

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan dan persaingan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan semakin ketat serta semakin tinggi tuntutan kompetisinya, orang ingin memperoleh kesuksesan. Semua orang segala usia dan pekerjaan ingin mencapai kesuksesan. Seorang karyawan ingin memperoleh jabatan yang tinggi dan ada kepuasan dalam pekerjaan. Orang tua merasa bangga jika anak-anaknya sukses dalam segala hal. Di bidang akademis siswa berkompetisi untuk mendapatkan kesuksesan berupa prestasi belajar yang baik.

Seseorang yang ingin sukses akan tujuan yang ingin dicapai, motivasi dan ketekunan serta percaya diri. Rasa percaya diri timbul jika individu tersebut mempunyai penilaian bahwa dirinya mampu mencapai kesuksesan. Seorang siswa akan mencapai prestasi yang baik jika ia menilai dirinya mampu mencapai prestasi tersebut (Clemes,1995). Penilaian diri adalah rasa nilai diri atau harga diri atau biasa disebut dengan *self-esteem*. *Self-esteem* tidak hanya mempengaruhi siswa mencapai prestasi akademik yang baik, tapi juga mempengaruhi hubungan siswa dengan orang lain dan kreativitasnya (Clemes,1995).

Saat ini orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya. Hampir semua orang tua berlomba-lomba mencari sekolah favorit bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak peduli bahwa untuk masuk sekolah favorit membutuhkan biaya besar, asalkan anak-anaknya dapat bersekolah di sana.

SMAK “X” merupakan salah satu sekolah terfavorit di kota Bandung. SMAK “X” pernah mendapatkan peringkat satu untuk program IPA di Jawa Barat. SMAK “X” juga menerapkan kurikulum yang berbasis kompetensi, yaitu kurikulum yang menekankan keaktifan serta kompetensi siswa dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu, SMAK “X” menjadi sekolah terfavorit karena SMAK “X” sering memenangkan perlombaan dengan sekolah lain, bahkan berpartisipasi pada olimpiade komputer, biologi, matematika, dan sebagainya. SMAK “X” juga menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri sehingga banyak alumni SMAK “X” yang mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke universitas luar negeri. SMAK “X” juga menyadari bahwa bahasa Inggris menjadi kebutuhan sehingga SMAK “X” mendatangkan *native speaker* untuk mengajar bahasa Inggris di kelas-kelas. Dengan keadaan SMAK “X” yang seperti itu maka SMAK “X” membutuhkan murid-murid berprestasi supaya murid-murid SMAK “X” dapat diterima di universitas yang terkemuka, baik di dalam maupun luar negeri. Untuk mencapai prestasi yang baik, siswa perlu mempunyai *self-esteem* yang tinggi.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* merupakan evaluasi atau penilaian yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri. Siswa kelas X SMAK “X” mengevaluasi gambaran dirinya dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi, dan

pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang hidupnya. Ada siswa yang berpendapat dirinya pandai atau bodoh, merasa kecewa atau senang, menyukai atau tidak menyukai diri sendiri. Semua kesan, penilaian, dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa menambah perasaan senang tentang nilai diri siswa atau malah memberikan perasaan tidak nyaman. Ada siswa yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi dan ada pula yang rendah.

Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki ciri-ciri yang tampak melalui perilakunya, seperti merasa mampu menyelesaikan tugas dan yakin bahwa ia akan berhasil dan dihargai, memiliki kepercayaan diri yang baik, tidak diwarnai oleh perasaan takut, berusaha mewujudkan harapannya, menghargai, dan menerima diri sendiri. Mereka pun bangga akan prestasinya dan mengakui akan prestasinya tersebut. Selain itu, mereka lebih kreatif dan asertif. Siswa lebih aktif berdiskusi daripada mendengarkan di dalam kelompok. Mereka juga lebih mudah untuk menjalin persahabatan dan dapat mengemukakan opini mereka. Mereka mandiri dan membuat pilihan serta mengambil keputusan seperti tentang bagaimana memanfaatkan waktu luang, menggunakan uang, dan lain-lain. Siswa akan mencari teman untuk bersosialisasi. Mereka tidak menunda pekerjaan dan mengerjakannya dengan penuh keyakinan meskipun pekerjaan yang mereka lakukan hanya pekerjaan ringan, seperti menyapu halaman, mencuci piring, atau menghibur teman yang sedih. Mereka juga mampu menghadapi frustrasi dengan baik.

Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah akan memiliki ciri-ciri yang tampak melalui perilakunya, seperti kurang percaya diri, kurang dapat bergaul, cenderung

diwarnai oleh ketakutan, kurang dapat menerima diri, mudah putus asa, pesimis, mudah tersinggung, dan mudah frustrasi. Mereka meremehkan bakat dan potensi yang ada di dalam dirinya. Mereka merasa orang lain tidak menghargainya. Karena mereka kurang percaya diri maka mereka pun tidak mau berusaha keras untuk menghadapi tantangan atau masalah. Mereka menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan. Mereka jarang mau mengakui kesalahan dan kelemahan dirinya. Gagasan dan perilakunya pun kerap berubah mengikuti orang lain. Siswa yang *self-esteem*nya rendah tidak bisa mengekspresikan perasaannya. Mereka lebih suka mendengarkan daripada berperan aktif dalam kelompok diskusi, dan lebih suka menghindar.

Siswa-siswi kelas X yang mempunyai *self-esteem* tinggi akan percaya diri bahwa mereka mampu mendapatkan hasil yang baik dan belajar dengan giat sehingga nilai akademik yang baik. Mereka pun termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan baik sehingga prestasinya baik. Selain itu, siswa kelas X cepat menyesuaikan diri dengan kurikulum, guru, dan teman-teman yang baru di SMA. Mereka menjalin relasi dengan teman-temannya yang baru sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya. Dengan *self-esteem* yang tinggi mereka dapat mencapai prestasi yang baik, minimal mereka dapat naik ke kelas XI. Mereka pun akan dapat beradaptasi dengan kurikulum yang ada, suasana belajar yang baru, dan lingkungan sekolah yang berbeda dengan SMP. Mereka juga akan aktif bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar. Pada akhirnya mereka bisa mencapai prestasi yang baik, bahkan dapat mewakili sekolah di ajang perlombaan-perlombaan.

Berdasarkan survey awal terhadap tiga puluh sembilan siswa-siswi kelas X SMAK “X “ diketahui bahwa enam belas orang (41,03%) menyatakan bahwa mereka menerima kekurangan, kelebihan, dan potensi diri mereka. Mereka juga merasa bahwa mereka merasa nyaman dengan suasana relasi keluarga di rumah. Siswa-siswi tersebut menyatakan orang tua, saudara, dan guru mereka menghargai dan memperhatikan mereka. Mereka pun bangga dengan prestasi belajar. Enam belas orang tersebut mempunyai teman banyak dan tidak kesulitan untuk mencari teman. Mereka juga bergaul dengan siapa saja. Ketika menghadapi kesulitan, mereka yakin dapat mengatasi kesulitan tersebut. Mereka menyatakan bahwa mereka dapat mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang. Hal ini menunjukkan bahwa 41,03% dari tiga puluh sembilan siswa SMAK “X” memiliki kecenderungan *self-esteem* yang tinggi.

Dua puluh tiga orang (58,97%) menyatakan bahwa mereka tidak menerima kekurangan, kelebihan, dan potensi diri mereka. Mereka merasa tidak memiliki keistimewaan pada dirinya. Siswa-siswi tersebut juga merasa bahwa mereka tidak nyaman ketika mengobrol dan berkumpul dengan keluarga di rumah. Mereka menyatakan orang tua dan saudara tidak memperhatikan mereka, begitu pula dengan guru mereka. Mereka pun tidak puas dengan prestasi belajar. Dua puluh tiga siswa tersebut mempunyai teman sedikit. Ketika menghadapi kesulitan, mereka tidak yakin dapat mengatasi kesulitan tersebut dan menghindari kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa 58,97% dari tiga puluh sembilan siswa SMAK “X” memiliki kecenderungan *self-esteem* yang rendah.

Santrock (1998) menyatakan bahwa derajat *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh orang tua dan teman sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya di sekolah, di lembaga-lembaga organisasi dan keagamaan, ataupun di klub-klub olah raga. Mereka akan berusaha untuk menjalin pertemanan dengan banyak teman sebayanya. Teman-teman mereka akan memberi penilaian tentang diri remaja. Remaja pun menilai dirinya berdasarkan penilaian teman-teman. Teman-teman sebaya pun dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa-siswi kelas X SMAK “X”.

Selain itu, orang tua adalah orang terpenting dalam hidup siswa-siswi kelas X SMAK “X”. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam hal bagaimana siswa menilai tentang dirinya. Perlakuan orang tua dalam mendidik siswa akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Bagaimana kepribadian siswa, apakah kepribadiannya menyenangkan atau tidak menyenangkan, semuanya itu tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik siswa yang pada akhirnya menjadi pengalaman bagi siswa untuk menilai dirinya sendiri. Sikap dan perlakuan orang tua dalam mendidik remaja biasa dikenal sebagai pola asuh. Dengan perkataan lain, pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* siswa-siswi kelas X SMAK “X”. Menurut Baumrind (1971), ada empat tipe pola asuh orang tua , yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *indulgent*, dan *neglectful*.

Pada pola asuh orang tua tipe *authoritarian*, orang tua berpendapat bahwa orang tua yang mengatur siswa dan siswa harus menurut kepada orang tua. Orang tua jarang berdiskusi dengan siswa. Orang tua menerapkan disiplin dengan kaku, tanpa toleransi, dan selalu melarang siswa berbuat sesuatu. Bila tingkah laku siswa tidak sesuai

dengan aturan yang berlaku, pasti ada hukumannya. Namun, orang tua hanya sedikit atau bahkan tidak memuji jika siswa berperilaku sesuai aturan orang tua. Selain itu, orang tua selalu mengatakan apa yang harus dilakukan oleh siswa, tanpa menjelaskan mengapa siswa harus melakukan hal tersebut.

Pada pola asuh orang tua tipe *authoritative*, orang tua menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik tingkah laku siswa. Orang tua yang *authoritative* akan memberi alasan bila memberi larangan kepada siswa. Siswa diajak berargumentasi mengenai dampak baik dan buruk dari sebuah larangan sehingga terjalin komunikasi yang sehat antara orang tua dan siswa. Orang tua memperhatikan kebutuhan dan perasaan siswa.

Pola asuh orang tua tipe *permissive* terdiri atas pola asuh orang tua *indulgent* dan pola asuh *neglectful*. Pada pola asuh orang tua *indulgent*, orang tua bersikap hangat kepada siswa dan cenderung memanjakan siswa. Semua permintaan siswa dikabulkan. Orang tua cenderung tidak mengarahkan siswa untuk bertingkah laku apa saja. Orang tua tidak memberi batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kadang kala orang tua melarang siswa untuk berbuat sesuatu, tetapi tidak konsisten. Pada pola asuh orang tua *neglectful*, orang tua tidak memperdulikan kebutuhan, perasaan, dan perbuatan siswa. Mereka lebih memperhatikan aktivitas diri sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas siswa. Mereka juga tidak memberi larangan atau aturan apapun pada siswa. Siswa bebas melakukan apapun yang mereka sukai.

Berdasarkan survey awal terhadap tiga puluh sembilan siswa-siswi kelas X SMAK “X “ diketahui bahwa sebelas orang (28,21%) menyatakan bahwa orang tua

menetapkan target terhadap mereka. Orang tua jarang meluangkan waktu dengan mereka. Orang tua pun jarang berkomunikasi. Mereka menyatakan bahwa orang tua memarahi mereka tanpa bertanya lebih dulu. Siswa-siswi tersebut juga menyatakan bahwa orang tua langsung menerapkan peraturan, tanpa memberi kesempatan untuk bertanya. Orang tua juga langsung memarahi dan memberi hukuman kepada siswa ketika mereka berbuat salah. Hal ini menunjukkan bahwa 28,21% dari tiga puluh sembilan siswa SMAK “X” menerima pola asuh orang tua yang cenderung *authoritarian*. Dari sebelas orang tersebut, enam orang dengan *self-esteem* yang cenderung rendah dan lima orang dengan *self-esteem* yang cenderung tinggi.

Dua puluh dua orang dari tiga puluh sembilan siswa-siswi kelas X SMAK “X” (56,39%) berpendapat bahwa orang tua mendukung kegiatan mereka. Mereka menyatakan bahwa orang tua sering meluangkan waktu dengan mereka. Orang tua bertanya dulu sebelum mengambil keputusan. Orang tua menanyakan tentang kesulitan mereka. Siswa-siswi tersebut juga menyatakan bahwa orang tua bertanya dulu apakah mereka menyetujuinya ketika orang tua menerapkan peraturan. Orang tua juga memarahi dan memberitahu alasannya kepada mereka ketika mereka berbuat salah. Hal ini menunjukkan bahwa 56,39% dari tiga puluh sembilan siswa SMAK “X” menerima pola asuh orang tua yang cenderung *authoritative*. Dari dua puluh dua orang tersebut, sepuluh orang dengan *self-esteem* yang cenderung rendah dan dua belas orang dengan *self-esteem* yang cenderung tinggi.

Tiga orang dari tiga puluh sembilan siswa-siswi kelas X SMAK “X” (7,7%) berpendapat bahwa orang tua membiarkan dan tidak mempedulikan kegiatan mereka.



Mereka juga menyatakan bahwa orang tua jarang meluangkan waktu dengan mereka. Orang tua tidak bertanya tentang keadaan mereka. Siswa-siswi tersebut menyatakan bahwa orang tua tidak memarahi, tidak memberi hukuman, dan tidak memperdulikan mereka ketika mereka berbuat salah. Hal ini menunjukkan bahwa 7,7% dari tiga puluh sembilan siswa SMAK “X” menerima pola asuh orang tua yang cenderung *neglectful*. Ketiga orang tersebut memiliki *self-esteem* yang rendah.

Tiga orang dari tiga puluh sembilan siswa-siswi kelas X SMAK “X” (7,7%) menyatakan bahwa orang tua membiarkan dan tidak memperdulikan kegiatan mereka. Namun, mereka menyatakan bahwa orang tua meluangkan waktu dengan mereka. Orang tua mereka bertanya tentang kesulitan mereka. Siswa-siswi tersebut juga menyatakan bahwa orang tua tidak memarahi dan tidak memberi hukuman mereka ketika mereka berbuat salah. Hal ini menunjukkan bahwa 7,7% dari tiga puluh sembilan siswa SMAK “X” menerima pola asuh orang tua yang cenderung *indulgent*. Dari tiga orang tersebut, dua orang dengan *self-esteem* yang cenderung rendah dan satu orang dengan *self-esteem* yang cenderung tinggi.

Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa semua tipe pola asuh memungkinkan berkaitan dengan *self-esteem* tinggi maupun rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang *authoritarian* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung ?
2. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang *authoritative* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung ?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung?
4. Apakah ada hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung?

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua tipe *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan :

Dapat menjadi informasi di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan guna menambah pemahaman peneliti lain mengenai *self-esteem* dan pola asuh orang tua .

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Menjadi bahan informasi bagi orang tua tentang pola asuh orang tua yang dapat menunjang *self-esteem* yang diharapkan.
2. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pendidik sehingga dapat membantu meningkatkan *self-esteem* remaja dikaitkan dengan pola asuh orang tua.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja agar dapat meningkatkan *self-esteem* yang tinggi dikaitkan dengan pola asuh orang tua.

### 1.5. Kerangka Pikir

Siswa-siswi yang duduk di kelas X berada dalam masa remaja. Pada masa remaja mereka akan mengalami perubahan sosioemosional. Perubahan sosioemosional meliputi usaha remaja untuk mencari identitas dirinya. Identitas yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya atau apa peranannya dalam masyarakat (Santrock, 1998). Pada saat siswa-siswi kelas X SMAK “X” mencari identitas dirinya, mereka akan mencoba berbagai hal sehingga terbentuk pengalaman. Seluruh pengalamannya itu akan mempengaruhi penilaian remaja tentang dirinya (*self-esteem*). *Self-esteem* akan mempengaruhi cara seorang siswa memandang dirinya yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku siswa dalam merespon sesuatu.

*Self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian yang dibuat oleh individu mengenai sejauhmana dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Penilaian diri tersebut akan menentukan penghargaan atau penilaian individu atas dirinya sendiri. Penilaian pribadi akan keberhargaan diri akan diekspresikan oleh individu berupa sikap terhadap dirinya sendiri. Individu yang mempunyai penilaian diri tinggi akan dapat mengekspresikan diri sendiri dengan baik, yakin akan kemampuan dirinya, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum dikenal, sedangkan individu yang mempunyai penilaian diri rendah akan rendah diri dan terlihat sebagai orang putus asa dan depresi (Coopersmith, 1967).

*Self-esteem* juga mempengaruhi prestasi akademik siswa (Clemes,1995). *Self-esteem* yang tinggi mempermudah proses belajar. Siswa yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi akan lebih senang dan mudah belajar daripada siswa dengan *self-esteem*

yang rendah. Ia akan menyelesaikan semua tugas belajarnya dengan penuh percaya diri dan semangat sehingga ia mencapai prestasi akademik yang baik. Hal ini dikarenakan penilaian terhadap dirinya merupakan “modal” untuk belajar sehingga ia mempunyai harapan bahwa ia dapat mencapai prestasi yang baik. Di samping itu, *self-esteem* remaja mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Siswa yang *self-esteem*nya tinggi akan merasa bahwa dirinya diterima oleh orang lain. Orang-orang yang berhubungan dengannya juga merasa senang karena ia tidak menuntut secara berlebihan kepada orang lain untuk memperoleh penghargaan dan perhatian. Ia dapat bekerja sama dengan orang lain. *Self-esteem* pun dapat mempengaruhi kreativitas siswa.

Seseorang dapat memiliki *self-esteem* yang tinggi atau rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang ia peroleh sepanjang hidupnya. Menurut Coopersmith ( 1967 ), ada empat macam pengalaman yang membentuk *self-esteem*, yaitu *power* berupa kemampuan mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya dan kemampuan mempengaruhi orang lain; *significance* berupa penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain; *virtue* berupa kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika di lingkungan; *competence* berupa kemampuan dalam menampilkan kerja yang baik sesuai dengan yang diharapkannya.

*Power* berupa kemampuan siswa-siswi SMAK “X” untuk mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Kesuksesan dalam hal ini akan mempengaruhi status dan posisi mereka dalam kehidupan. Kesuksesan yang akan dicapai akan mempengaruhi pengakuan diri mereka di dalam

suatu kelompok atau komunitas. *Significance* diukur melalui penilaian siswa-siswi SMAK “X” terhadap seberapa banyak penghargaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima mereka dari orang lain. Hal ini menyangkut perasaan bahwa mereka mempunyai arti. Keberartian itu meliputi penerimaan, perhatian, dan afeksi yang diterima oleh mereka dari orang lain. *Virtue* adalah kemampuan siswa-siswi SMAK “X” untuk menyesuaikan diri dengan standar moral dan etis yang berlaku. Mereka menilai diri sendiri sebagaimana mereka dinilai oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap siswa berbeda-beda dalam menginterpretasikan dan menghadapinya. Bila seorang siswa dapat mematuhi peraturan dan norma maka ia akan merasa sebagai orang baik. *Competence* adalah kemampuan siswa SMAK “X” untuk menampilkan kerja yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Bila mereka mampu mencapainya, misalnya jika seorang siswa berharap mendapatkan prestasi yang tinggi dan ia dapat mencapainya, maka ia akan menilai dirinya positif.

Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X SMAK “X”. Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* dibagi menjadi empat area, yaitu diri pribadi, sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Area diri pribadi adalah penilaian diri yang merujuk pada kapasitas dan atribut menurut standar dan nilai pribadi siswa, serta sikap diri tentang keberhargaan. Area sekolah adalah penilaian siswa terhadap prestasi akademiknya, standar kompetisi, kondisi lingkungan sekolah, seperti materi pelajaran, guru, lingkungan sekolah, dan lain-lain yang berhubungan dengan akademik. Area keluarga adalah penilaian siswa terhadap kehidupan dan suasana relasi di dalam keluarga, baik terhadap keluarga maupun

anggota keluarga lainnya. Area teman sebaya adalah penilaian siswa terhadap pengalamannya berinteraksi dengan teman sebaya.

Coopersmith (1967) pun mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat *self-esteem* adalah banyaknya penghargaan dan perhatian yang diterima dari orang-orang yang berarti dalam kehidupannya (misalnya : orang tua, anggota keluarga, guru, atau teman sebaya), cara individu bereaksi terhadap kegagalan dan sejarah keberhasilan individu dalam kehidupannya, usia, dan jenis kelamin individu. Penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan hasil interpretasi subyektif individu terhadap umpan balik dari orang yang berarti dalam kehidupannya (terutama orang tua) sehingga perlakuan dan penilaian orang tua pada masa – masa sebelumnya akan mempengaruhi *self-esteem* remaja (Coopersmith, 1967). Orang tua yang mendominasi, menolak remaja, jarang memuji remaja, dan sering memberikan hukuman kepada remaja akan mengakibatkan remaja mempunyai *self-esteem* yang rendah. Hal ini berhubungan dengan *significance* remaja yang negatif, yaitu remaja merasa kurang dihargai dan diperhatikan. Orang tua yang menghargai remajanya, memberi pujian kepada remaja, dan memperdulikan remaja akan mempengaruhi *significance* remaja yang positif. Remaja merasa diperhatikan dan dihargai sehingga memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Selain itu, cara individu bereaksi terhadap kegagalan dan sejarah keberhasilan individu dalam kehidupannya. Seringnya keberhasilan dan kesuksesan yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi *competence* remaja yang semakin positif. Tingkat *self-esteem* remaja tersebut semakin tinggi. Semakin jarang remaja mengalami

keberhasilan dan kesuksesan maka *competencenya* negatif. Tingkat *self-esteem* remaja pun semakin rendah. Di samping itu, remaja yang *self-esteemnya* rendah akan mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, sedangkan remaja yang *self-esteemnya* tinggi tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan.

Pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tahapan perkembangan usianya. Menurut Coopersmith (1967), laki-laki mempunyai tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh *bias* gender. Laki-laki mempunyai kedudukan teratas, memperoleh pendidikan yang tinggi, dan berkuasa sehingga mempengaruhi *competence* laki-laki yang positif. Laki-laki merasa mampu menampilkan *performance* yang baik. Perempuan dianggap orang yang di bawah laki-laki dan tidak berhak berkuasa sehingga mempengaruhi *competence* perempuan yang negatif. Perempuan merasa tidak mampu menampilkan *performance* yang baik. Coopersmith (1967) juga mengatakan bahwa tingkat *self-esteem* remaja lebih tinggi dibandingkan masa praremaja. Individu praremaja (usia 10-12 tahun) masih mempunyai pengalaman yang miskin, belum mampu berpikir secara abstrak, dan belum mampu menilai kekuatannya. Hal ini mempengaruhi *competence* praremaja yang negatif. Praremaja kurang mampu menanggulangi stress dan menyelesaikan masalah dengan baik. Remaja lebih mampu berpikir abstrak, dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan, stabil dalam akademik, dan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan ide. Hal ini mempengaruhi *competence* remaja yang positif. Remaja lebih mampu menanggulangi stress dan menyelesaikan masalah dengan baik.



Bagi remaja, orang tua merupakan salah satu figur orang yang dekat dan berarti baginya. Orang tua yang berinteraksi pertama kali dengan mereka sejak mereka lahir. Sikap dan perlakuan orang tua terhadap remaja (pola asuh) akan dihayati oleh remaja sehingga menimbulkan gambaran dalam dirinya apakah ia diterima dan dicintai atau ditolak dan dibenci. Perasaan inilah yang akan membentuk *self-esteem* seorang remaja. Selain itu interaksi antara orang tua dan remaja mempengaruhi remaja untuk mengevaluasi dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, *self esteem* remaja dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua dan remaja (Jerald G Bachman, 1977 ).

Menurut Baumrind ( dalam Maccoby, 1980 ), setiap pola tingkah laku anak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Tingkah laku dalam pola asuh adalah apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam mengasuh dan membesarkan mereka. Pola asuh orang tua terdiri atas dua dimensi. Dimensi pertama membedakan antara orang tua yang menuntut dan orang tua yang tidak menuntut. Dimensi kedua membedakan antara orang tua yang menerima, responsif, dan berpusat pada anak dengan orang tua yang menolak, tidak responsif, dan berpusat pada orang tua. Perpaduan dua dimensi tersebut menghasilkan empat jenis pola asuh. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 1998), empat pola asuh tersebut, yaitu pola asuh orang tua tipe *authoritarian*, pola asuh orang tua tipe *authoritative*, pola asuh orang tua tipe *indulgent*, dan pola asuh orang tua tipe *neglectful*.

Pola asuh orang tua tipe *authoritarian* mempunyai ciri dimensi kontrol yang tinggi dan dimensi afeksi yang rendah. Orang tua tipe *authoritarian* adalah orang tua yang mempunyai hubungan yang kurang hangat dengan remaja, artinya orang tua jarang melakukan kegiatan bersama remaja dan orang tua sangat menuntut kepatuhan dari remaja. Karena orang tua sangat menuntut kepatuhan dari remaja maka mereka menerapkan disiplin yang ketat dan memberikan peraturan yang kaku. Bila remaja melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka orang tua tidak segan memberikan hukuman fisik dan psikis. Komunikasi yang terjadi sifatnya searah, yaitu hanya berlangsung dari orang tua kepada remaja saja sehingga remaja tidak berani mengemukakan pendapat dan membicarakan masalah mereka kepada orang tua. Selain itu, orang tua sangat menghargai pekerjaan dan usaha. Pola asuh *authoritarian* akan berhubungan dengan ketidakmampuan remaja dalam berperilaku di masyarakat. Remaja yang berasal dari pola asuh yang *authoritarian* sering merasa khawatir, gagal ketika memulai aktivitas, dan mempunyai kemampuan komunikasi yang kurang (Baumrind, 1971).

Siswa-siswi kelas X SMAK “X” yang menerima pola asuh orang tua tipe *authoritarian* terbiasa dengan disiplin yang ketat dan arahan perilaku yang keras sehingga mempengaruhi pengalaman *power* siswa-siswi kelas X SMAK “X”, yaitu mereka kurang dapat mengontrol perilakunya sendiri sehingga kurang dapat memperkirakan perilaku mereka waktu berelasi dengan teman sebaya, anggota keluarga, maupun lingkungan sekolah. Orang tua *authoritarian* jarang memuji siswa-siswi kelas X SMAK “X” dan kurang hangat sehingga mempengaruhi pengalaman

*significance*, yaitu mereka merasa dirinya tidak dihargai dan disayangi oleh orang tuanya. Orang tua *authoritarian* menerapkan disiplin, aturan, atau norma yang ketat dan menghukum siswa-siswi kelas X SMAK “X” jika melanggarnya sehingga mempengaruhi pengalaman *virtue*, yaitu siswa tidak akan melanggar peraturan dikarenakan mereka takut akan mendapat hukuman jika melanggar peraturan atau dijauhi jika tidak mematuhi aturan. Peraturan dan norma tidak diinternalisasi oleh siswa. Orang tua *authoritarian* menuntut hasil pekerjaan dan usaha dengan maksimal sehingga mempengaruhi pengalaman *competence*, yaitu mereka meragukan kemampuan diri sendiri dan takut berbuat salah ketika memulai pekerjaan. Mereka akan tidak percaya diri, tidak mempunyai inisiatif, pesimis, mudah cemas dan stress. Pola asuh orang tua tipe *authoritarian* membuat siswa-siswi kelas X SMAK “X” sulit untuk memperoleh pengalaman *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* yang positif sehingga membentuk *self-esteem* siswa-siswi kelas X SMAK “X” yang rendah pada area diri pribadi, keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Menurut Baumrind (1971), pola asuh orang tua tipe *authoritative* memiliki ciri dimensi kontrol yang tinggi dan dimensi afeksi yang tinggi. Orang tua yang *authoritative* mempunyai hubungan yang dekat dengan remaja. Hubungan orang tua dan remaja hangat. Orang tua sering melakukan kegiatan bersama-sama remaja. Dalam mengarahkan tingkah laku remaja, orang tua tidak menekankan bahwa seorang remaja harus patuh dan tidak boleh menentang kemauan orang tua, melainkan dengan memberikan pengertian dan penjelasan yang logis tentang suatu hal kepada remaja. Orang tua menghargai remaja sebagai individu yang mempunyai keinginan dan

pendapat sendiri. Orang tua lebih mengutamakan hubungan timbal balik antara orang tua dan remaja, artinya ada diskusi antara orang tua dan remaja sehingga remaja memahami permasalahan dan solusinya. Orang tua pun selalu mengarahkan agar remaja bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Orang tua yang *authoritative* mendukung remaja menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan keterbatasan dan kontrol pada tingkah laku remaja. Pola asuh orang tua tipe *authoritative* akan berhubungan dengan kemampuan remaja dalam berperilaku di masyarakat. Remaja yang berasal dari pola asuh yang *authoritative* merasa percaya diri dan mempunyai tanggung jawab sosial.

Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* menghargai siswa-siswi kelas X SMAK “X”, memuji, dan mempunyai hubungan yang hangat dengan mereka. Hal ini mempengaruhi pengalaman *significance* siswa-siswi kelas X SMAK “X” sehingga mereka menilai bahwa dirinya berharga serta merasa dihargai, diterima, dan diperhatikan oleh orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun ketika berelasi dengan teman sebaya. Siswa-siswi kelas X SMAK “X” tersebut menjadi percaya diri, komunikatif, mudah kreatif, dan ramah. Orang tua *authoritative* mengarahkan tingkah laku mereka sehingga mempengaruhi *power*, yaitu mereka mempunyai *self control* yang baik dan mampu mempengaruhi orang lain. Selain itu, orang tua *authoritative* mengarahkan agar mereka bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya dan memberikan *reward* dan *punishment* yang seimbang sehingga mempengaruhi pengalaman *virtue*, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang berlaku. Mereka jarang melanggar peraturan dan

menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Orang tua *authoritative* juga mendukung siswa-siswi kelas X SMAK “X” agar mandiri dan menghargai mereka sebagai individu sehingga mempengaruhi pengalaman *competencenya*, yaitu berhasil menampilkan hasil kerja sesuai dengan yang diinginkannya. Prestasi akademik mereka memuaskan. Pola asuh orang tua tipe *authoritative* membentuk pengalaman *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* yang positif sehingga membentuk *self-esteem* yang tinggi pada siswa-siswi kelas X SMAK “X” pada area diri pribadi, keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Menurut Baumrind (1971), pola asuh orang tua tipe *permissive* terdiri atas dua bentuk, yaitu *neglectful* dan *indulgent*. Pola asuh orang tua tipe *neglectful* merupakan perpotongan dimensi kontrol yang rendah dan dimensi afeksi yang rendah. Pola asuh orang tua tipe *neglectful* adalah tipe pola asuh di mana orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan remajanya. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada remajanya untuk bertindak sesuai dengan keinginan remaja. Orang tua jarang memberikan hukuman kepada remaja bila mereka melanggar peraturan dan membiarkan tindakannya tersebut. Remaja yang mempunyai orang tua yang *neglectful* akan memiliki *self control* yang rendah dan tidak mandiri.

Orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* tidak membuat peraturan bagi siswa-siswi kelas X SMAK “X” dan tidak mengarahkan perilaku mereka sehingga mempengaruhi pengalaman *power* siswa. *Self-control* siswa rendah sehingga siswa kurang dapat mengontrol perilakunya baik ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Selain itu, mereka mudah dipengaruhi oleh orang lain.

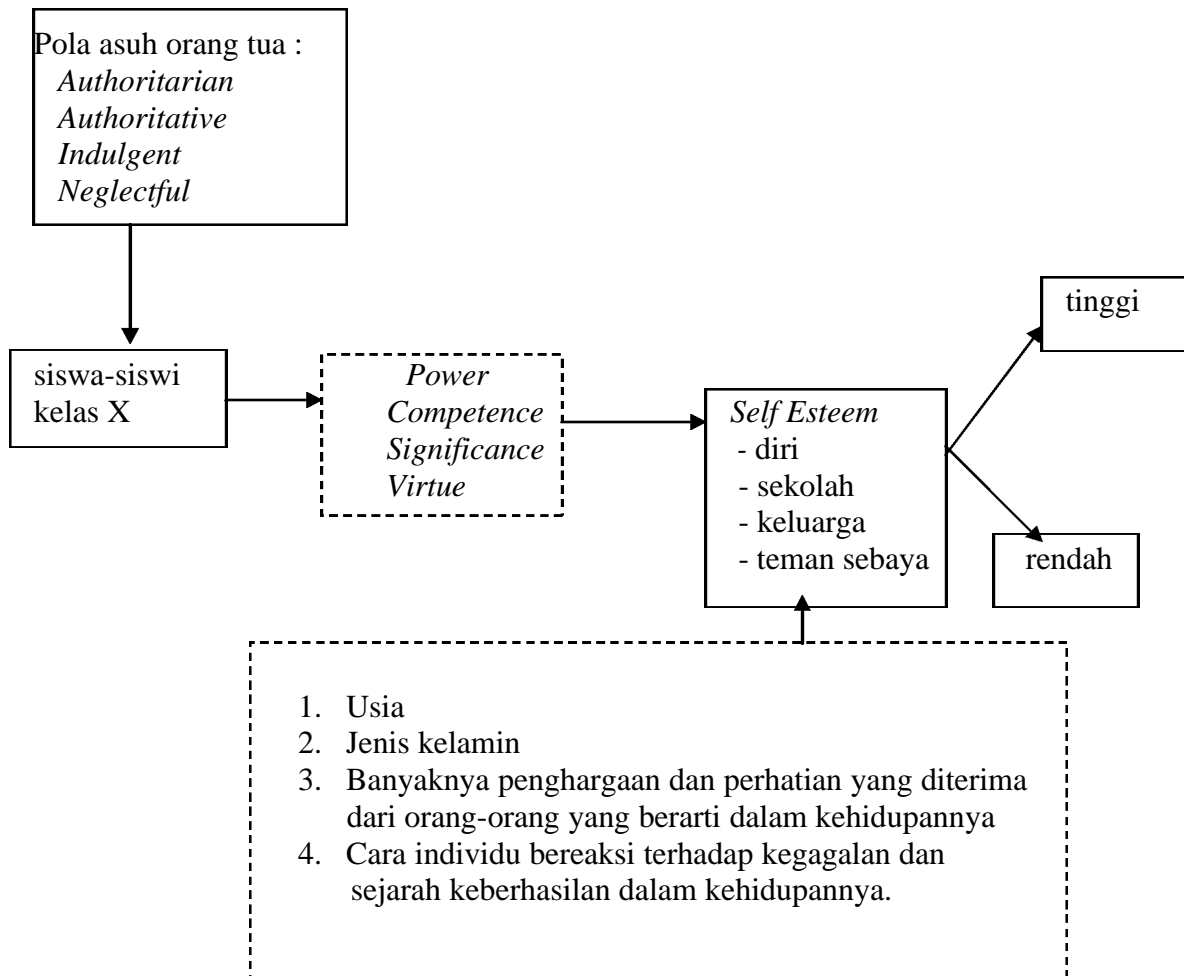
Mereka tidak mempunyai pendirian. Orang tua *neglectful* tidak pernah memuji dan kurang hangat. Orang tua hanya memperdulikan kepentingannya sendiri sehingga mempengaruhi pengalaman *significance*, yaitu mereka merasa dirinya tidak dihargai dan disayangi oleh orang tuanya. Mereka akan menuntut perhatian dan penghargaan dari anggota keluarga lain atau orang-orang di lingkungan sekolah maupun teman sebayanya. Orang tua *neglectful* tidak menerapkan disiplin, aturan, atau norma yang ketat dan mengabaikan siswa-siswi kelas X SMAK “X” sehingga mempengaruhi pengalaman *virtue*, yaitu mereka akan sering melanggar peraturan yang berlaku dan tidak merasa bersalah. Orang tua *neglectful* mengabaikan hasil pekerjaan dan usaha yang dicapai oleh siswa-siswi kelas X SMAK “X” sehingga mempengaruhi pengalaman *competencenya*, yaitu mereka menjadi tidak mandiri dan tidak termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik. Mereka mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Pola asuh orang tua tipe *neglectful* membuat siswa-siswi kelas X SMAK “X” memperoleh pengalaman *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* yang negatif sehingga membentuk *self-esteem* siswa-siswi kelas X SMAK “X” yang rendah pada area diri pribadi, keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Pola asuh orang tua tipe *indulgent* mempunyai ciri dimensi kontrol yang rendah dan dimensi afeksi yang tinggi. Pola asuh orang tua yang *indulgent* adalah tipe pola asuh di mana orang tua memiliki hubungan yang dekat dengan remajanya. Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya. Namun, orang tua yang *indulgent* memberikan tuntutan atau peraturan yang sangat sedikit kepada remajanya. Orang tua mengizinkan remajanya melakukan sesuai keinginan mereka. Oleh karena itu, remaja

tidak pernah belajar untuk mengontrol perilaku mereka dan menahan keinginan mereka. Remaja yang mempunyai orang tua yang *indulgent* akan memiliki *self-control* yang rendah, mempunyai sedikit teman, dan tidak pernah mematuhi peraturan.

Orang tua dengan pola asuh *indulgent* mengizinkan siswa-siswi kelas X SMAK “X” melakukan apapun yang diinginkannya sehingga mempengaruhi pengalaman *power*, yaitu mereka tidak pernah belajar mengontrol perilakunya dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Mereka tidak dapat menunda kesenangannya untuk mencapai suatu tujuan. Siswa-siswi kelas X SMAK “X” yang menerima pola asuh *indulgent* memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua sehingga mempengaruhi pengalaman *significance*, yaitu siswa merasa dirinya dihargai dan disayangi oleh orang tuanya sehingga mereka merasa dirinya berharga dan diterima oleh orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Orang tua *indulgent* tidak menerapkan disiplin, aturan, atau norma yang ketat dan menghukum mereka jika melanggarnya sehingga mempengaruhi pengalaman *virtue*, yaitu siswa-siswi kelas X SMAK “X” tidak akan mematuhi peraturan. Mereka akan sering melanggar peraturan. Orang tua *indulgent* memanjakan dan selalu memenuhi keinginan mereka sehingga mempengaruhi pengalaman *competence*, yaitu siswa-siswi kelas X SMAK “X” tidak mandiri dan mempunyai motivasi yang rendah ketika mencapai prestasi. Mereka mudah putus asa ketika menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua tipe *indulgent* akan membentuk *self-esteem* siswa-siswi kelas X SMAK “X” yang rendah pada area diri pribadi, keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Hubungan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :





## 1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas maka dapat diajukan beberapa asumsi:

1. Pengalaman-pengalaman *power, competence, significance*, maupun *virtue* membentuk *self-esteem*.
2. Orang tua berperan dalam memberi pengalaman *power, competence, significance*, maupun *virtue* kepada siswa-siswi kelas X SMAK “X”.
3. Tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja berbeda-beda.
4. Pola asuh orang tua tipe *authoritarian* memberi pengalaman *power, competence, significance*, maupun *virtue* yang negatif kepada siswa-siswi kelas X SMAK “X” sehingga terbentuk *self-esteem* siswa yang rendah.
5. Pola asuh orang tua tipe *authoritative* memberi pengalaman *power, competence, significance*, maupun *virtue* yang positif kepada siswa-siswi kelas X SMAK “X” sehingga terbentuk *self-esteem* siswa yang tinggi.
6. Pola asuh orang tua tipe *neglectful* memberi pengalaman *power, competence, significance*, maupun *virtue* yang negatif kepada siswa-siswi kelas X SMAK “X” sehingga terbentuk *self-esteem* siswa yang rendah.
7. Pola asuh orang tua tipe *indulgent* memberi pengalaman *power, competence, significance*, maupun *virtue* yang negatif kepada siswa-

siswi kelas X SMAK “X” sehingga terbentuk *self-esteem* siswa yang rendah.

### **1.7. Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tipe *authoritarian* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung .
2. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tipe *authoritative* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung .
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tipe *indulgent* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung .
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tipe *neglectful* dengan *self-esteem* pada siswa-siswi kelas X di SMAK “X” Bandung .

